

Pemberdayaan Kewirausahaan Berbasis Ormas Keagamaan; Gerakan Wirausaha GP Ansor Desa Kendalrejo Pemalang

Mu'amar Ramadhan

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemalang

Email: muammarama@yahoo.com

Abstract: Entrepreneurship empowerment based on religious organizations at GP Ansor Kendalrejo Petarukan Pemalang was conducted in January-April 2019 with the methods: socialization, focus group discussion (FGD), and observation. These three mentoring methods are for the process of recruiting members, fostering interest and capacity building, as well as choosing the type and place of business. The next process is to assist in establishing the type of business undertaken by Ansor cadres in the form of the establishment of the " coffe shop "Sorban" (Ansor-Banser), the madrasa canteen, and the grocery store "Sahabat Anda". The contract used in this business is ijarah/rent for the place; profit sharing agreement with a ratio of 60-40; and ijarah/salary. The output of this activity is in the form of an entrepreneurial spirit and an entrepreneurial spirit. Also the outcome in the form of the establishment of various types of businesses that are not only economically useful, but strengthening the network of inter-cadres.

Abstrak: Pemberdayaan kewirausahaan berbasis organisasi keagamaan pada Gerakan Pemuda Ansor Ranting Kendalrejo Petarukan Pemalang dilakukan pada bulan Januari-April 2019 dengan metode: sosialisasi, focus group discussion (FGD), dan observasi. Ketiga metode pendampingan ini untuk proses rekrutmen anggota, menumbuhkan minat dan peningkatan kapasitas, serta pemilihan jenis dan tempat usaha. Proses berikutnya adalah pendampingan pendirian jenis usaha yang dilakukan oleh kader Ansor berupa pendirian warung "Sorban" (Ansor-Banser), kantin madrasah, dan toko kelontong sahabat Anda. Akad yang digunakan dalam usaha ini adalah ijarah/sewa untuk tempat; akad bagi hasil dengan nisbah 60-40 bagi warung "Sorban"; dan ijarah/upah untuk kantin dan toko kelontong "Sahabat Anda". *Outputnya* kegiatan ini berupa tertanamnya jiwa kewirausahaan dan semangat berwirausaha. Juga *outcome* dalam bentuk berdirinya berbagai jenis usaha yang bukan saja bermanfaat secara ekonomi, namun penguatan jaringan antarkader.

Kata Kunci: kewirausahaan, kader Ansor, harakah iqtishadiyah.

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu badan otonom Jam'iyah NU, Gerakan Pemuda Ansor mempunyai tugas di bidang *fikerah*, *'amaliyah*, dan *barakah*. Bidang *fikerah* mengacu pada *manhaj* berfikir Ahlus Sunnah wal-Jama'ah yakni *tawasuth*, *tawazun*, dan *'adalah* berdasarkan al-Qur'an, Hadis, Ijma' dan Qiyas. Dalam bidang *'amaliyah* mengacu pada tiga aspek yakni a) *'aqidah ala manhaj* al-Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan al-Imam Abu Manshur al-Maturidi; b) aspek fiqh mengacu pada mazhab empat yakni mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali; c), aspek tasawuf mengacu pada ajaran Imam Junaid al-Baghdadi dan *Hujjah al-Islam* Abu Hamid al-Ghazali. Adapun dalam *barakah* mengacu pada spirit kebangsaan, persaudaraan, toleransi, keumatan, dan ekonomi.

Harakah al-iqtishadiyah (gerakan ekonomi) bagi Gerakan Pemuda Ansor menjadi bagian penting yang menjadi program organisasi. Karenanya, diperlukan upaya serius melalui pemberdayaan kader untuk mengakses bidang ekonomi berdasar peraturan fiqh mu'amalah. Hal ini menjadi bagian dari integralnya *barakah* dan spirit nilai-nilai syari'ah yang senantiasa menjadi pertimbangan penting dalam implementasi *barakah al-iqtishadiyah*.

GP Ansor Desa Kendalrejo Petarukan Pemalang berupaya melihat peluang bisnis bagi para kader militan yang loyalitasnya sudah teruji melalui serangkaian program diklat (pendidikan dan latihan) dan pengabdian di masyarakat. Pengabdian kader dalam *barakah diniyyah* sudah tidak diragukan lagi, namun di sisi lain mereka membutuhkan penopang finansial untuk memelihara hak keluarga dan memenuhi kewajiban kader terhadap keluarga. Di samping itu, berangkat dari pemikiran bahwa berjalannya organisasi akan dipengaruhi oleh pendanaan yang cukup signifikan. Untuk bisa menggerakkan organisasi dan kader sekaligus maka diperlukan upaya serius untuk menggarap bidang ekonomi dengan memberdayakan potensi yang ada.

Kader Ansor dan Banser Desa Kendalrejo yang berjumlah 70 orang mempunyai latar belakang pendidikan yang beragam dari mulai lulusan sekolah dasar hingga sarjana. Namun mayoritas dari mereka hanya mengenyam pendidikan menengah. Adapun pekerjaan mereka adalah buruh, petani, pedagang, guru, dan pegawai. Bagi anggota Ansor dan Banser yang bekerja sebagai buruh serabutan inilah yang perlu disentuh dengan program pemberdayaan kewirausahaan.

Dengan dasar pemikiran di atas, diperlukan pendampingan terhadap kader yang telah mengikuti Pelatihan Kader Dasar (PKD) dan Pendidikan Dasar (Diklatsar) untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Dipilihnya anggota Ansor Banser yang sudah mengikuti PKD dan Diklatsar karena tidak semua anggota

Ansor Banser sudah lulus pendidikan kader. Karenanya, kelulusan pendidikan kader menjadi indikator loyalitas dan militansi yang diharapkan bisa menggerakkan program pemberdayaan kewirausahaan.

Semangat dan jiwa kewirausahaan tidak bisa muncul tanpa dilakukan pencerahan bagi para kader Ansor. Karenanya kegiatan pemberdayaan kewirausahaan GP Ansor dimulai dengan menumbuhkan minat untuk memilih usaha yang memungkinkan dilakukan berdasarkan analisa bisnis yang matang dan terarah. Menurut Wahid (2011:6), minat harus ditumbuhkembangkan karena menyangkut aktivitas yang bebas dipilih oleh individu.

Setelah tumbuh minat, maka diperlukan motivasi untuk menggerakkan kader/anggota dalam berwirausaha. Hal ini karena motivasi berfungsi sebagai energi atau motor penggerak bagi manusia ibarat bahan bakar pada kendaraan (Tahir, 2014: 101). Langkah selanjutnya adalah rencana tindak lanjut berupa bentuk usaha yang dijalankan berdasarkan hasil observasi dan analisa bisnis. Di samping itu dibutuhkan permodalan dan penyiapan sumber daya manusia (SDM) kader yang dinilai mampu menjalankan bisnis berdasarkan jiwa kewirausahaan dan aturan yang disepakati bersama.

KONSEP KEWIRAUSAHAAN

Secara etimologis, istilah wirausaha berasal dari kata “wira” dan “usaha”. Kata “Wira” bermakna: berani, utama, atau perkasa. Sedangkan “usaha” bermakna kegiatan dengan mengerahkan tenaga pikiran dan fisik untuk mencapai sesuatu maksud. Secara terminologis, wirausaha adalah kemampuan untuk menciptakan, mencari, dan memanfaatkan peluang dalam menuju apa yang diinginkan sesuai dengan yang diidealkan (Rusydi dan Rafida, 2016: 1).

Menurut Peter Drucker, istilah entrepreneur telah digunakan lebih dari 200 tahun. Entrepreneurship berasal dari kata Perancis *Entreprendre*, yang artinya adalah *between and to undertake* atau *to take* (melaksanakan/menjalankan, melakukan/mengerjakan sesuatupekerjaan). Kewirausahaan (entrepreneurship) adalah suatu proses membelai bisnis baru, mengorganisasikan sumberdaya-sumberdaya seperti; sumberdaya manusia (tenga kerja), sumberdaya alam (bahan baku) yang diperlukan untuk kegiatan pemberian nilai tambah ekonomis (*economic value added*) yang akan menghasilkan produk, baik barang maupun jasadengan mempertimbangkan risiko yang terkait dan balas jasa yang akan diterimadari aktivitaspenjualan produk barang maupun jasa (Takdir dkk, 2015:1).

Istilah wirausaha berdekatan dengan istilah wiraswasta, meski terdapat perbedaan. Wiraswasta lebih fokus pada objek, sedangkan wirausaha lebih

menekankan pada jiwa dan semangat kemudian diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan. Jadi perbedaan seorang wiraswasta dengan seorang wirausaha adalah wirausaha cenderung bermain dengan risiko dan tantangan. Artinya, wirausaha lebih bermain dengan cara memanfaatkan peluang-peluang tersebut. Sedangkan wiraswasta lebih cenderung kepada seseorang yang memanfaatkan modal yang dimilikinya untuk membuka suatu usaha tertentu. Seorang wirausaha bisa jadi merupakan wiraswastawan, namun wiraswastawan belum tentu seorang wirausaha (Rusydi dan Rafida, 2016: 1).

Menurut Scarborough dan Wilson, sebagaimana dikutip Rusydi dan Rafida (2016: 13) memaparkan 6 (enam) peluang keunggulan dengan menjadi *entrepreneur* sebagai berikut:

1. Peluang menentukan nasib sendiri. Dengan memiliki usaha sendiri, seseorang dapat menentukan nasibnya sendiri dan tidak bergantung pada keberadaan orang lain selaku pemilik usaha. *Entrepreneur* dapat mengembangkan diri sesuai dengan minat dan kemampuan, sehingga membuat dirinya lebih berarti bagi masyarakat bahkan bagi negara dengan membuka lapangan pekerjaan.
2. Peluang melakukan perubahan. *Entrepreneur* dapat melakukan perubahan dengan usaha yang dilakukan Perubahan ke arah yang lebih baik bagi masyarakat dan negara. Sesuatu yang sulit untuk dilakukan jika seseorang tersebut masih bekerja sebagai pekerja/karyawan biasa.
3. Peluang untuk mencapai potensi sepenuhnya. Jika masih bekerja sebagai karyawan, seseorang dapat merasakan kebosanan, kejenuhan, kurang memperoleh tantangan dan merasa tidak dapat mengembangkan diri sepenuh hati dengan pekerjaan yang dijalankannya. Namun melalui aktivitas membuka usaha maka suasana rutinitas bekerja sebagai karyawan tidak akan dialami, hidup menjadi lebih berdinamika.
4. Peluang untuk memperoleh keuntungan yang menakjubkan. Dengan hanya menjadi karyawan yang berpenghasilan tetap setiap bulannya, maka seseorang merasa bahwa itu belum cukup untuk memenuhi segala kebutuhan dan keinginan hidupnya. Dengan semakin berkembangnya zaman, tuntutan gaya hidup mau tidak mau harus dapat dipenuhi. *Entrepreneur* dengan kemungkinan memperoleh penghasilan tanpa batas memberikan peluang bagi setiap orang untuk memenuhi segala yang diinginkannya.
5. Peluang untuk berperan besar dalam masyarakat dan memperoleh pengakuan. *Entrepreneur* yang merupakan pemilik usaha dapat menjadi warga masyarakat yang dihormati karena perannya yang berarti bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara. Mereka dapat menyediakan lapangan kerja dan meningkatkan taraf hidup warga sekitarnya.
6. Peluang untuk melakukan sesuatu yang disukai dan bersenang-senang dalam mengerjakannya.

Pada konteks inilah, wirausaha menjadi penting untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Betapapun melimpahnya sumber kekayaan alam, jika tidak pandai mengelola dalam bentuk usaha, maka tidak bisa meningkatkan ekonomi masyarakat. Semakin tinggi jiwa kewirausahaan maka akan melahirkan banyak wirausaha yang akan mengelola potensi ekonomi yang ada.

Menurut Mc Clelland (Kasali, dkk., 2010), salah satu faktor yang menyebabkan sebuah negara menjadi maju adalah ketika jumlah wirausaha yang terdapat di negara tersebut minimal 2% dari populasi penduduknya. Saat ini jumlah wirausaha di Indonesia baru mencapai 1,56%, bila dibandingkan dengan Amerika Serikat (11,5%) dan Singapura (7,2%). Dengan jumlah penduduk Indonesia sebesar 250 juta, maka dibutuhkan sekitar lima juta wirausaha. Jika hal ini dibiarkan tanpa upaya menumbuhkannya, maka sangat lambat untuk memenuhi angka 2% wirausaha. Menjadi wirausaha adalah salah satu pilihan untuk memajukan bangsa ini. Oleh karena itu, perubahan pola pikir tentang kewirausahaan perlu ditumbuhkan melalui pendidikan formal maupun non formal (Muis, 2015: 5).

Dalam konteks kewirausahaan terdapat dua terminologi yang berbeda secara konsep namun memiliki kesamaan dalam praktik. Kedua terminologi tersebut adalah *entrepreneurship* dan *intrapreneurship*. *Entrepreneurship* diartikan sebagai kemampuan mengelola usaha sendiri (menjadi bos/atasan untuk dirinya sendiri) sedangkan *intrapreneurship* diartikan sebagai kemampuan menerapkan konsep wirausaha dalam mengelola usaha milik orang lain (Rusydi dan Rafida, 2016: 4).

Kedua terminologi tersebut bisa dilaksanakan sepanjang terdapat perubahan pola pikir, yakni keseluruhan keyakinan yang diterima seseorang dan dipakai sebagai pedoman dalam berperilaku. Jadi, pola pikir mempengaruhi seseorang dalam berpendapat dan bersikap. Pola pikir dapat dipengaruhi oleh sifat bawaan dan lingkungan. Sebagai contoh, seorang anak yang dibesarkan dalam lingkup keluarga pegawai negeri sipil (PNS), cenderung berpendapat bahwa menjadi PNS adalah cara paling aman untuk memperoleh penghasilan. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan pedagang, cenderung menjadi pedagang pula. Jika pola pikir dipahami sebagai hasil dari proses pembelajaran, maka pola pikir dapat diubah dan ditata ulang. Pola pikir menjadi pencari kerja dapat diubah menjadi pencipta kerja. Dengan demikian, pandangan tentang “sukses jika sudah dapat menjadi orang gajian” (seperti PNS, karyawan, dan buruh) diubah menjadi “sukses jika sudah dapat menggaji orang”. Menjadi wirausaha adalah salah satu cara untuk dapat menggaji orang lain. Pola pikir menjadi pengarah dalam kehidupan termasuk dalam memilih pekerjaan. Terdapat kata

pepatah menarik dari Stephen Covey, yakni: “Kalau Anda menginginkan perubahan kecil dalam hidup, ubahlah perilaku Anda. Namun, bila Anda menginginkan perubahan yang besar dan mendasar, ubahlah pola pikir Anda” (Muis dkk, 2015: 5).

METODE DAN PELAKSANAAN PROGRAM

Mitra pengabdian masyarakat ini adalah para kader PKK RW 08 kecamatan Rancasari kelurahan Manjahlega kompleks Margahayu Raya Kota Bandung yang terdiri dari kader PKK RT 01 sampai kader PKK RT 10. Pemateri memberikan sosialisasi kepada para kader PKK dengan tujuan agar mereka dapat mentransfer kembali ilmu yang didapatkan dari kegiatan ini kepada masyarakat luas. Diharapkan mitra (para kader PKK) dapat menjembatani dalam memberikan informasi penting ini kepada masyarakat luas.

Kegiatan pemberdayaan kewirausahaan Gerakan Pemuda Ansor ini dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, Sosialisasi program ke seluruh kader GP Ansor Ranting Desa Kendalrejo, khususnya yang sudah mengikuti Diklatsar dan PKD. Pelaksanaan PKD dan Diklatsar oleh PAC Ansor Petarukan pada tanggal 22-25 Desember 2018 di Klareyan Petarukan. Para alumni PKD dan Diklatsar ini kemudian dikumpulkan dan dilakukan sosialisasi dilaksanakan bertempat di Bascame Satkorkel Banser Kendalrejo awal Januari 2019. Sosialisasi dimaksudkan untuk menjaring calon *entrepreneur* yang mau dan mampu menjalankan bisnis berbasis syari'ah yang diprogramkan. Sosialisasi awal sangat diperlukan agar program bisa didukung oleh seluruh stakeholder yang ada. Disamping itu, sosialisasi juga untuk memastikan bahwa stakeholder yang ada ikut mendukung dan menopang keberhasilan program kegiatan.

Kedua, menyelenggarakan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) tentang kewirausahaan bagi kader. Kegiatan ini dilakukan dengan metode partisipatif dan *brainstorming* meliputi penumbuhan minat dan wawasan kewirausahaan, teknik memilih jenis-jenis usaha yang laku di pasaran, pengenalan akad *syirkah* dan sistem keberlanjutan usaha dan bisnis. FGD dilaksanakan di Bascame Banser dan Sekretariat Ansor Kendalrejo sebanyak empat (4 kali) dalam dua bulan yakni Januari sampai dengan Februari 2019. Kegiatan ini mendatangkan nara sumber internal pimpinan GP Ansor dan Dosen STIT Pemalang. Kegiatan ini diikuti secara terbatas oleh kader yang mempunyai minat hasil dari kegiatan sosialisasi sebelumnya.

Dari FGD ini dapat dipetakan potensi kader yang benar-benar memiliki kapasitas mengelola bisnis, mempunyai skill *entrepreneur*, dan mau bekerja keras.

Hal ini mengingat program pemberdayaan kewirausahaan ini bukan sebagai program uji coba, namun program yang benar-benar bisa berjalan dan mampu meningkatkan kesejahteraan anggota/kader Ansor dan Banser sekaligus diharapkan bisa menopang program organisasi lainnya.

Hasil kegiatan ini kemudian mendiskusikan jenis usaha yang dinilai bisa dijalankan dan laku di pasaran. Dari jenis usaha yang disepakati adalah bidang perdagangan. Hal ini karena bidang perdaganganlah yang paling memungkinkan dilakukan berdasarkan analisa ketersediaan SDM, permodalan, dan respons pasar. Di samping itu, kegiatan perdagangan belum tersentuh karena kegiatan pemberdayaan sebelumnya dalam bidang pertanian dan peternakan. Dalam bidang pertanian sudah terlaksana dan program dinyatakan selesai dengan selesainya kontrak lahan pertanian. Adapun program peternakan berupa ternak kambing sudah berjalan sejak 10 tahun lalu berkat kerjasama dengan pemerintah Desa Kendalrejo dengan difasilitasi oleh Dinas Pertanian Kabupaten Pemalang. Karenanya, dalam FGD menyepakati program pemberdayaan kali ini difokuskan dalam bidang perdagangan.

Adapun jenis perdagangan yang akan dilaksanakan adalah pendirian kedai kopi, membuka toko *kelontong* yang menjual kebutuhan rumah tangga, membuat kantin madrasah, membuka *outlate* roti bakar, sosis bakar, seblak, dan aneka kue, serta upaya pengembangan menjadi agen minuman ringan. Dari hasil pembahasan FGD, berbagai macam jenis usaha tersebut kemudian dipersiapkan analisa pembiayaan, pencarian lokasi, pengadaan peralatan, dan penugasan kader yang akan menanganinya. Dengan ini diharapkan persiapan pemberdayaan ekonomi bisa semaksimal mungkin sehingga nantinya bisa terwujud dengan baik.

Ketiga, Observasi, yakni terjun ke lapangan untuk memilih jenis usaha yang cocok bagi kader. Observasi dilakukan pada bulan Maret 2019 yang meliputi: a) menentukan tempat yang layak untuk dijadikan tempat usaha. Tempat ini penting diobservasi agar usaha yang dirintis bisa dikenal publik dan dapat menjangkau konsumen secara pasti. Observasi tempat juga berguna untuk menyesuaikan ketersediaan anggaran untuk keberlanjutan wirausaha; b) menentukan jenis usaha yang laku di pasaran dan mampu mengembangkan jaringan antarkader dan masyarakat; c) menentukan akad bagi pemilik lahan/calon tempat usaha sehingga dapat ditentukan secara benar melalui mekanisme akad yang ada. Akad yang dipilih adalah ijarah/sewa; d) menentukan akad yang akan dilaksanakan dalam kewirausahaan; e) observasi unit usaha sejenis untuk dilakukan studi banding.

Untuk meningkatkan kapasitas kader dalam menjalankan usaha sekaligus meningkatkan minat berwirausaha, maka calon penegelola bisnis dikirim studi banding ke unit-unit usaha sejenis di daerah lain yang sudah berjalan. Program ini dilaksanakan sekaligus untuk mengetahui sistem manajemen usaha. Studi banding dilakukan ke unit usaha Kedai Sorban Pimpinan Ranting Ansor Desa Jatirejo Kec. Ampelgading.

Tabel 1
Jenis Wirausaha Mitra GP Ansor Kendalrejo

Jenis usaha	Produk	Pelaksana	Lokasi
Kedai Kopi	- Aneka minuman (kopi, teh poci, dan jahe) - Aneka makanan (tempe mendoan, lontong sayur, mi rebus, dan jajanan pasar.	Sahabat Kliwon	Jl Raya Kendalrejo Rt 5 Rw 01
Toko Kelontong	Aneka kebutuhan rumah tangga	Khoerul Umam	Jl Raya Kendalrejo Rt 05 RW 01
Kantin Madrasah	Aneka minuman, snack, dan kue kering	Riptono	MT's Al-Mu'awanah Jl Raya Kendaldoyong
Outlate Bakar	Roti Bakar, Sosis Bakar, Bakso Bakar, Seblak	Mizan Wasjud	Jl. Raya Kendalrejo Rt 03 Rw 01

Studi banding dilakukan tiga kali yakni menyangkut aspek sistem pengelolaan usaha, jenis produk yang ditawarkan, dan tata cara mengolah produk tersebut. Pada aspek pengelolaan usaha, pendirian kedai ini dilakukan oleh Pimpinan Ranting Ansor, namun permodalan diupayakan oleh salah seorang kader. Modal kemudian untuk membiayai komponen pendirian kedai, pembelian peralatan, dan bahan pangan untuk produksi. Adapun teknis perdagangan dipercayakan kepada salah satu kader Ansor dan dari hasil usaha sekitar 5 persennya kontribusi untuk organisasi.

Pada aspek jenis usaha yang diperjual belikan adalah aneka minuman dan jajanan kaum milineal. Adapun pada aspek pengolahan produk, kader Ansor Kendalrejo belajar membuat sosis bakar, pisang keju coklat, dan bakso bakar. Pembuatan aneka menu ini juga termasuk racikan bumbu dan teknik pembakaran serta penyajian.

Setelah tahapan sosialisasi, FGD, observasi dan studi banding dilalui maka Pimpinan Ranting Pemuda Ansor Kendalrejo beserta team pemberdayaan ekonomi melakukan finalisasi jenis usaha dan penanggung jawab masing-masing usaha tersebut. Berikut jenis usaha, penanggung jawab dan estimasi jumlah modal yang dibutuhkan.

HASIL DAN ANALISIS PROGRAM

Berbagai jenis usaha yang dirancang di atas kemudian dilaksanakan secara bertahap. *Pertama*, usaha warung kopi “Sorban” (Ansor Banser) yang berada di jalan Raya Kendalrejo Rt 04 Rw 1 Desa Kendalrejo. Warung Sorban ini menjajakan aneka jenis minuman dan makanan ringan dengan harga yang terjangkau. Dengan dibukanya warung ini sekaligus mampu menjalin komunikasi yang intensif antarkader lintas desa di satu kecamatan. Pengunjung warung mayoritas kader Ansor dan Banser sehingga bukan saja bernilai kewirausahaan tetapi media silaturahmi dan penguatan *networking* kader. Tempat usaha dibayar dengan model sewa tahunan dan usaha dijalankan dengan akad bagi hasil dengan nisbah 60-40, yakni 60% bagi pelaksana usaha dan 40% bagi pemodal. Sebagian dari laba didonasikan untuk kepentingan organisasi. Untuk menjalankan usaha ini modal yang dialokasikan sebesar Rp. 3.000.000 (tiga juta rupiah).

Kedua, usaha kantin madrasah. Usaha ini dibuka di MTs al-Mu'awanah Kendaldoyong bekerjasama dengan pengurus yayasan. Usaha ini bukan saja bertujuan bisnis, namun juga membawa spirit ideologis karena yang mengelola kantin adalah kader Ansor Banser, maka warga madrasah semakin mengenal kiprah kader Ansor Banser di masyarakat. Jenis usaha adalah perdagangan aneka minuman dan jajan untuk siswa dan guru. Usaha ini berjalan dinamis dengan tingkat penjualan yang cukup tinggi mengingat sasaran konsumennya jelas, siswa MTs al-Mu'awanah. Kader Ansor yang menangani kantin senantiasa melakukan terobosan inovasi menu jajanan dan minuman untuk melayani konsumen. Sistem perdagangan di kantin adalah konsinyasi dan karyawan kantin dengan akad *ijarah*/upah harian. Adapun modal yang dibutuhkan untuk usaha ini sebesar Rp. 10.000.000 (sepuluh juta rupiah).

Ketiga, membuka warung *kelontong* “Sahabat Anda”. Penamaan Sahabat Anda adalah berdasar panggilan resmi bagi sesama kader dengan sebutan “sahabat”. Usaha ini diawali dengan teknik jemput bola ke pelanggan. Meski belum berjalan optimal, warung kelontong ini mampu meningkatkan semangat para kader untuk memulai dan menapaki kewirausahaan. Modal yang

dialokasikan untuk pendirian toko kelontong “Sahabat Anda” sebesar Rp 25.000.000 (dua puluh lima juta rupiah).

Di samping ketiga usaha di atas, yang secara jelas mencantumkan identitas organisasi Ansor, para kader yang telah tumbuh minat jiwa kewirausahaannya juga menjalankan bisnis secara mandiri tanpa mencantumkan identitas organisasi. Jenis usaha yang dilakukan adalah *outlate* roti bakar khas Bandung, sosis dan bakso bakar, *outlate coffe coklat*, dan soto. Tidak dipungkiri jenis usaha ini adalah bagian dari dampak pemberdayaan yang dilakukan pimpinan ranting gerakan pemuda Ansor Desa Kendalrejo.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa Geraka Pemuda Ansor Kendalrejo mampu menggerakkan sumber daya sebagai *input* untuk diubah menjadi *output* dan *outcome*. Menurut Priyono dan Supeni (2008: 3), sumber daya dalam organisasi meliputi modal atau uang, teknologi untuk menunjang proses produksi, metode atau strategi, manusia dan sebagainya. Dengan sumber daya yang ada, pemberdayaan kewirausahaan gerakan pemuda Ansor berhasil memenuhi tugas organisasi bidang *harakah* (gerakan).

KESIMPULAN

Dari berbagai jenis usaha di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya pemberdayaan ekonomi berbasis syari'ah bagi kader Ansor Desa Kendalrejo yang dilakukan bukan hanya dalam tataran wacana, berupa sosialisasi dan pelatihan, tetapi menghasilkan *output* dan *outcome* riil berupa pendirian usaha. *Output*nya adalah tertanamnya jiwa kewirausahaan dan semangat berwirausaha, adapun *outcomenya* adalah berdirinya berbagai jenis usaha yang bukan saja bermanfaat secara ekonomi, namun penguatan jaringan antarkader.

Rekomendasi kepada jajaran pimpinan Gerakan Pemuda Ansor semua tingkatan baik ranting, pimpinan anak cabang maupun pimpinan cabang agar meningkatkan *harakah al-iqtishadiyah* (gerakan bidang ekonomi) bagi kader dengan inovasi bisang kewirausahaan. Inovasi bisa merambah pada bisnis online dengan membangun *start-up- start-up* bagi para kader. Di samping itu diurus sejumlah perizinan dengan intansi terkait sehingga secara kelembagaan bisa bekerjasama baik dengan lembaga keuangan maupun pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rusydi & Tien Rafida. 2016, *Pengantar Kewirausahaan*; Rekayasa Akademik Melahirkan Enterpreneurship, Medan: Perdana Publishing.
- Muis, Ismarli, dkk. 2015, *Modul Kewirausahaan untuk Mahasiswa*, Makasar: Pusat Kajian Kewirausahaan Universitas Negeri Makasar.
- Takdir, Dedy, dkk. 2015, *Kewirausahaan*, Yogyakarta: Wijana Mahadi Karya.
- Tahir, Arifin. 2014, *Perilaku Organisasi*, Yogyakarta: Deepublish.
- Wahid, Marzuki, 2011, *Participatory Action Research: an Introduction*, marzukiwahid@yahoo.com, 30 March 2011, didownload pada tanggal 14/11/2016 pukul 6:42.

